

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan maksud tertentu dalam proses komunikasi, baik secara individu maupun kelompok. Menurut Kridalaksana & Budaya (2010), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Bahasa tidak hanya sekadar sistem, melainkan juga memiliki sifat sistematis dan sistemis. Sejalan dengan itu, Nugraha (2015) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi antarmanusia. Sementara itu, Setiadi (2024) menekankan bahwa bahasa berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan imajinasi, emosi, perasaan, dan ide yang ada dalam pikiran manusia. Dari berbagai pandangan ini dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bersifat sistematis, dihasilkan oleh alat ucap manusia, serta berfungsi untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun identitas sosial.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran strategis dalam menyatukan bangsa dan menyampaikan informasi. Bahasa ini ditetapkan sebagai bahasa persatuan melalui Sumpah Pemuda tahun 1928, seperti yang dijelaskan oleh Putri, dkk (2024) penggunaan bahasa Indonesia yang benar turut mempengaruhi akurasi informasi yang disampaikan. Namun, dalam perjalanannya, bahasa Indonesia mengalami berbagai dinamika yang menyebabkan munculnya ragam bahasa tidak baku akibat penyimpangan dari kaidah yang berlaku.

Ismiyati (2010) mengungkapkan bahwa perkembangan zaman mendorong munculnya variasi bahasa Indonesia yang sangat beragam karena kreativitas penggunaannya. Salah satu variasi yang populer di kalangan remaja saat ini adalah

bahasa gaul. Bahasa ini merupakan bentuk komunikasi sosial informal yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Antoro (2018:2) menyebutkan bahwa bahasa gaul umumnya diciptakan oleh generasi muda, khususnya Gen Z, sebagai cara berkomunikasi yang bersifat internal agar tidak mudah dipahami oleh pihak luar. Chaer (2015) menyatakan bahwa bahasa gaul atau slang digunakan oleh remaja untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan menunjukkan identitas kelompok. Slang biasanya berbentuk singkatan atau akronim, di mana singkatan ditulis huruf per huruf dan akronim dibentuk dari suku kata.

Anjani, dkk (2025) menambahkan bahasa gaul merupakan variasi sosial yang eksklusif dan sering dijaga kerahasiaannya. Bahasa ini digunakan dalam kelompok tertentu, dan sulit dipahami oleh orang di luar kelompok tersebut. Menurut Mulyana (2008), bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang memiliki makna khusus, unik, menyimpang, atau bahkan bertentangan ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Selain pendapat tersebut, Sarwono (2004) menyatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa khusus remaja (kata-kata diubah sedemikian rupa sehingga hanya dapat dipahami di antara mereka sendiri) dan dapat dipahami oleh hampir semua remaja di negara ini yang memiliki akses ke media massa, meskipun istilah-istilah ini berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari.

Menurut Ahmad dan Hajerah (2025) bahasa gaul adalah jenis bahasa yang tidak sesuai dengan standar Bahasa Indonesia dan biasanya digunakan oleh remaja saat berbicara di tempat yang tidak formal. Menurut Azizah (2019), meskipun bahasa gaul sendiri sudah ada sejak lama, penyebutan kata-kata berbeda. Bahasa gaul sebelumnya disebut bahasa prokem, dan popularitasnya meningkat sekitar tahun 1980-an. Bahasa gaul awalnya digunakan oleh kelompok tertentu. Tujuan awal bahasa ini adalah agar hanya orang-orang dalam kelompok tertentu yang memahaminya, sehingga hanya digunakan oleh kelompok tersebut. Setiap kelompok menghasilkan bahasa gaul yang unik. sehingga individu yang tidak termasuk dalam kelompok tersebut tidak memahami bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi.

Pengaruh lingkungan sosial sangat kuat dalam pembentukan kebiasaan berbahasa anak muda. Mereka cenderung menyerap kosakata dari lingkungan sekitarnya, baik itu dari teman sebaya, keluarga, maupun media. Ami, dkk (2023) menyebutkan bahwa media memiliki peran besar dalam menyebarkan bahasa gaul dan bahasa asing di kalangan anak muda. Fadilla & Anggriawan (2023) pun menyatakan bahwa faktor-faktor seperti media sosial, budaya populer, dan lingkungan pergaulan sangat memengaruhi maraknya penggunaan bahasa gaul oleh remaja. Meskipun dapat mempererat relasi sosial dan menjadi identitas kelompok, penting bagi pengguna bahasa gaul untuk memahami kapan dan bagaimana penggunaannya agar tetap relevan dengan konteks komunikasi.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan, bahasa gaul adalah bentuk bahasa yang tidak resmi yang dibuat dan dipakai terutama oleh remaja atau generasi muda sebagai alat komunikasi di dalam kelompok tertentu. Bahasa ini berperan untuk memperkuat rasa solidaritas, mencerminkan jati diri kelompok, dan juga menjaga sifat eksklusifnya karena sulit dimengerti oleh orang di luar kelompok tersebut. Bentuknya bisa berupa singkatan, akronim, atau modifikasi kata yang bersifat kreatif, unik, dan menyimpang dari aturan umum, bahkan terkadang bertentangan dengan arti sebenarnya. Meskipun saat ini bahasa gaul banyak digunakan oleh remaja modern, termasuk Gen Z, cara berbahasa ini sebenarnya telah ada sejak lama. Pada masa lalu, ia dikenal sebagai bahasa prokem yang terkenal pada tahun 1980-an dan digunakan sebagai bahasa rahasia oleh kelompok-kelompok tertentu. Perkembangan bahasa ini terjadi dengan sangat cepat sejalan dengan perubahan dalam interaksi sosial dan akses teknologi yang semakin meluas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa, khususnya di SMK Negeri 3 Klaten. Fenomena ini muncul seiring dengan perubahan gaya hidup yang modern, mulai dari cara berpakaian, belajar, menggunakan teknologi, hingga dalam bertutur kata. Dengan meneliti bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan, faktor-faktor sosial budaya yang

mempengaruhinya, serta dampak penggunaan bahasa gaul, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif. Hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual serta kebijakan berbahasa yang selaras dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai kebahasaan yang benar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan siswa SMK N 3 Klaten?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul di sekolah pada siswa SMK N 3 Klaten?
3. Bagaimana dampak penggunaan bahasa gaul di sekolah pada siswa SMK N 3 Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan siswa SMK N 3 Klaten
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul di sekolah pada siswa SMK N 3 Klaten
3. Menganalisis dampak penggunaan bahasa gaul di sekolah pada siswa SMK N 3 Klaten

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran bahasa yang responsif terhadap perkembangan bahasa siswa.
2. Penelitian ini diharapkan sebagai landasan dalam menanamkan sikap berbahasa yang santun dan sesuai konteks.

Manfaat Praktis:

1. Mampu mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi dan lawan bicara.
2. Membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap penggunaan bahasa dalam konteks formal dan informal.
3. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian lapangan.
4. Dapat dijadikan sebagai referensi atau dasar untuk penelitian sejenis serta memperdalam pemahaman tentang variasi bahasa dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya.